

ANALISIS FEMINISME RADIKAL TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH IBU DAN ANAK DALAM FILM “ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH” KAJIAN KATE MILLETT

Indri Yani¹, Nanda Tiara Arfiani², Khairun Nisa³, Tomi Arianto⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: tiara09065@gmail.com

Article History

Received: 26-03-2026

Revision: 06-04-2026

Accepted: 09-04-2026

Published: 12-04-2026

Abstract. This study aims to analyze the forms of gender injustice experienced by the mother and daughter characters in the film *If Mother Didn't Marry Father* using radical feminism studies. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. The research data consists of dialogue, scenes, and character behavior that indicate gender injustice in the film. The analysis was conducted using the theory of radical feminism proposed by Kate Millett which emphasizes criticism of the patriarchal system in social life. The results of the study show that the mother and daughter characters in the film experience various forms of gender injustice, such as subordination, marginalization, and restrictions on freedom in determining life choices. These conditions arise due to the strong influence of the patriarchal system in the family that places men as the party with greater power. Through this film, it can be seen that power relations within the family play a major role in shaping the gender injustice experienced by women. This study is expected to provide an understanding of how film media represents the issue of gender injustice in family life.

Keywords: Radical Feminism, Gender inequality, Film, Literary Studies

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh ibu dan anak perempuan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah* dengan menggunakan kajian feminisme radikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan perilaku tokoh yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam film tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori feminisme radikal yang dikemukakan oleh Kate Millett yang menekankan kritik terhadap sistem patriarki dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh ibu dan anak perempuan dalam film mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, serta pembatasan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Kondisi ini muncul akibat kuatnya pengaruh sistem patriarki dalam keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar. Melalui film ini, dapat dilihat bahwa relasi kuasa dalam keluarga memiliki peran besar dalam membentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media film merepresentasikan isu ketidakadilan gender dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: Feminisme Radikal, Ketidakadilan Gender, Film, Kajian Sastra

How to Cite: Yani, I., Arfiani, N. T., Nisa, K., & Arianto, T. (2026). Analisis Feminisme Radikal terhadap Ketidakadilan Gender pada Tokoh Ibu dan Anak dalam Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” Kajian Kate Millett. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2791-2801. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5283>

PENDAHULUAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi medium representasi realitas sosial yang kompleks. Melalui alur cerita, karakter, dan konflik yang dibangun, film mampu mereproduksi sekaligus mengonstruksi pemahaman masyarakat mengenai berbagai persoalan sosial, seperti relasi kekuasaan, dinamika keluarga, hingga ketimpangan gender. Dengan demikian, film tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas sosial.

Salah satu isu yang kerap direpresentasikan dalam film adalah relasi antara laki-laki dan perempuan. Representasi tersebut tidak hanya menggambarkan posisi perempuan dalam kehidupan sosial, tetapi juga merefleksikan bagaimana sistem sosial bekerja dalam membentuk relasi tersebut. Dalam banyak kasus, film justru memperlihatkan bahwa perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinat akibat kuatnya pengaruh sistem patriarki dalam kehidupan masyarakat.

Patriarki sebagai sistem sosial tidak hanya menempatkan laki-laki pada posisi dominan, tetapi juga bekerja secara halus melalui normalisasi nilai-nilai yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan langsung, melainkan sering kali terselubung dalam pembagian peran, ekspektasi sosial, serta standar moral yang dilekatkan pada perempuan. Akibatnya, perempuan kerap mengalami ketidakadilan seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan beban kerja ganda yang dianggap sebagai bagian dari kodratnya (Arofah & Darni, 2024; Agustina et al., 2024).

Ketidakadilan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan individu, melainkan sebagai hasil dari struktur sosial yang mempertahankan dominasi laki-laki. Patriarki bekerja dengan cara mereproduksi relasi kuasa melalui berbagai institusi sosial sehingga ketimpangan gender terus berulang tanpa disadari. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender bukan sekadar fenomena insidental, melainkan merupakan bagian dari sistem sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (Sefthiyan et al., 2023). Dalam konteks keluarga, mekanisme tersebut menjadi lebih nyata karena keluarga berfungsi sebagai ruang awal pembentukan nilai dan identitas gender. Pembagian peran antara ayah, ibu, dan anak sering kali tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak hanya mengalami pembatasan dalam ruang publik, tetapi juga dalam ruang domestik, di mana mereka dibebani tanggung jawab emosional dan reproduktif secara tidak seimbang (Hafani & Buldani, 2024; Simbolon et al., 2024).

Permasalahan tersebut tergambar dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, yang merepresentasikan relasi keluarga yang sarat dengan ketimpangan gender. Tokoh ibu dalam film ini digambarkan berada dalam posisi yang terus-menerus harus berkompromi dengan tuntutan sosial dan keputusan suami, sehingga menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam keluarga. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur patriarki bekerja dalam kehidupan domestik.

Di sisi lain, film ini juga memperlihatkan bagaimana relasi tersebut berdampak pada anak perempuan. Anak tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai patriarki yang ia lihat dalam keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak berhenti pada satu generasi, melainkan berpotensi diwariskan melalui pola relasi yang terus berulang. Dengan demikian, persoalan gender dalam keluarga memiliki dimensi struktural sekaligus intergenerasional. Dalam kajian feminisme, persoalan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif feminisme radikal yang memandang patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan. Kate Millett dalam *Sexual Politics* (1970) menyatakan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan relasi politik yang berkaitan dengan kekuasaan. Patriarki, dalam hal ini, berfungsi sebagai sistem yang melegitimasi dominasi laki-laki melalui norma budaya dan institusi sosial, termasuk keluarga.

Film sebagai produk budaya menjadi ruang yang strategis untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa tersebut direpresentasikan. Analisis terhadap karakter, konflik, dan relasi antar tokoh memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tidak selalu tampak secara eksplisit, tetapi bekerja secara laten dalam struktur narasi. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* dari berbagai perspektif. Siregar dkk., (2025) menyoroti identitas dan agensi perempuan, Azizah, Akbar, & Allifiansyah (2025) mengkaji resepsi penonton terhadap konflik keluarga, sedangkan Chintawati, Syaifullah, & Sudrajat (2025) menganalisis representasi ketidaksetaraan gender melalui pendekatan wacana kritis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa film ini telah dipahami sebagai representasi ketimpangan gender dan konflik keluarga.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung melihat persoalan gender secara parsial, baik melalui fokus pada representasi, resepsi penonton, maupun analisis wacana. Pendekatan tersebut belum secara mendalam menempatkan relasi kekuasaan patriarkal sebagai struktur utama yang dianalisis, terutama dalam melihat keterkaitan pengalaman antara tokoh ibu dan anak sebagai bagian dari reproduksi ketidakadilan gender dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan secara struktural melalui relasi ibu dan anak dengan

menggunakan perspektif feminisme radikal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh ibu dan anak dalam film tersebut dengan menggunakan perspektif feminisme radikal. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender serta menjelaskan bagaimana struktur patriarki memengaruhi posisi perempuan dalam keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik maupun sosial. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian feminisme dalam studi sastra dan film, khususnya dalam penggunaan perspektif feminisme radikal untuk menganalisis relasi gender dalam karya budaya. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai bagaimana ketimpangan gender masih berlangsung dalam kehidupan keluarga serta mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai patriarki yang selama ini dianggap wajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menafsirkan fenomena sosial yang terdapat dalam suatu karya, khususnya yang berkaitan dengan relasi gender dalam keluarga. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, yang dianalisis menggunakan perspektif feminisme radikal dari Kate Millett. Pendekatan tersebut digunakan karena feminisme radikal memandang bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, berupa dialog, adegan, serta perilaku tokoh yang memperlihatkan adanya ketidakadilan gender dalam keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai referensi lain yang berkaitan dengan teori feminisme radikal serta kajian mengenai gender.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Peneliti menyaksikan film tersebut secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konflik yang muncul dalam film. Selanjutnya, peneliti mencatat dialog, adegan, dan tindakan tokoh yang berkaitan dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti dominasi laki-laki, subordinasi perempuan, serta relasi kekuasaan yang terjadi dalam keluarga. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan dan dikelompokkan sesuai dengan indikator analisis yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data dalam

penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui teknik simak dan catat serta studi pustaka. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh ibu dan anak dalam film tersebut berdasarkan perspektif feminisme radikal

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, teridentifikasi adanya bentuk subordinasi perempuan dalam struktur keluarga yang dialami oleh tokoh Wulan. Ia digambarkan memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan hidup dan cenderung berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri dengan berbagai keputusan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan lebih sering ditempatkan pada posisi yang kurang dominan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh Wulan merepresentasikan figur ibu yang penuh dengan pengorbanan. Ia lebih mengutamakan kepentingan anak dan keluarga daripada kebahagiaan pribadinya. Peran keibuan yang dijalankannya tidak hanya terbatas pada tugas domestik, tetapi juga mencakup beban emosional yang besar dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan kerap diharapkan menjadi penopang utama keluarga meskipun harus mengesampingkan kepentingan dirinya sendiri.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami Wulan turut membentuk kesadaran kritis pada tokoh Alin sebagai anak. Alin mampu memahami situasi ibunya yang penuh keterbatasan dan pengorbanan, serta menunjukkan empati yang mendalam terhadap kondisi tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan Alin yang menginginkan ibunya memiliki kehidupan yang lebih baik, meskipun itu berarti dirinya tidak dilahirkan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam keluarga dapat disadari oleh anggota keluarga lainnya.

Penelitian ini juga menemukan adanya kritik terhadap sistem patriarki yang tergambar melalui relasi antara ibu dan anak. Kehidupan yang dijalani Wulan menunjukkan bahwa perempuan sering kali berada dalam situasi yang tidak sepenuhnya adil, namun tetap bertahan

demi keluarga. Kritik ini diperkuat melalui sudut pandang Alin yang secara emosional dan reflektif mempertanyakan kondisi tersebut.

DISKUSI

Subordinasi Perempuan dalam Struktur Keluarga

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh Wulan sebagai ibu digambarkan sebagai sosok yang menjalani kehidupan keluarga dengan berbagai keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Hal ini tampak dari sejumlah adegan yang menunjukkan bahwa Wulan lebih sering menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh pihak laki-laki tanpa memiliki ruang untuk mengemukakan keinginannya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi perempuan dalam keluarga, yang sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketimpangan gender.

Dalam perspektif feminisme radikal yang dikemukakan oleh Kate Millett melalui konsep “politik seksual” dalam karya *Sexual Politics*, relasi antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan hubungan kekuasaan. Laki-laki umumnya berada pada posisi yang lebih dominan dalam mengendalikan berbagai aspek kehidupan, sedangkan perempuan cenderung berada pada posisi yang lebih terbatas. Dalam film ini, hal tersebut terlihat dari dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, sementara Wulan hanya berperan sebagai pihak yang menjalankan keputusan tersebut. Temuan ini mendukung tujuan penelitian dalam mengkaji relasi kuasa dalam keluarga. Selain itu, kehidupan Wulan juga digambarkan sebagai sosok yang terus bertahan demi menjaga keutuhan keluarga. Ia tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu, tetapi juga menanggung beban emosional yang besar, seperti menahan perasaan, mengalah, serta menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun berada dalam kondisi yang tidak sepenuhnya adil. Hal ini menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender berupa beban ganda perempuan, yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Subordinasi yang dialami oleh Wulan menunjukkan bahwa sistem patriarki masih memiliki pengaruh yang kuat dalam struktur keluarga. Perempuan tidak memiliki kebebasan yang setara dalam menentukan arah kehidupannya, baik dalam ranah pribadi maupun keluarga. Dengan demikian, pembahasan ini secara langsung berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap bentuk subordinasi perempuan serta menjelaskan bagaimana sistem patriarki bekerja dalam kehidupan rumah tangga melalui representasi tokoh Wulan.

Pengorbanan Perempuan dalam Peran Keibuan

Salah satu hal yang menonjol dalam film ini adalah penggambaran tokoh ibu sebagai figur yang penuh pengorbanan. Wulan menjalankan perannya sebagai seorang ibu dengan mengutamakan kepentingan anaknya dibandingkan dengan kebahagiaan pribadinya. Peran ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga.

Kesadaran mengenai pengorbanan tersebut terlihat melalui pernyataan tokoh "Alin" kepada ibunya:

Alin: "Kalau Ibu nggak nikah sama Ayah, dan bikin aku jadi nggak dilahirin di dunia ini... aku nggak apa-apa. Asal Ibu bisa punya hidup yang lebih baik."

Ucapan tersebut menjadi salah satu momen emosional dalam film karena menunjukkan bahwa Alin menyadari kehidupan ibunya tidak sepenuhnya dipenuhi dengan kebahagiaan. Pernyataan tersebut juga memperlihatkan rasa empati yang besar dari seorang anak terhadap kondisi yang dialami oleh ibunya. Dalam kajian feminisme radikal, pengorbanan perempuan dalam keluarga sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Perempuan diharapkan untuk selalu mendahulukan kepentingan keluarga serta mengesampingkan keinginan pribadinya. Tokoh Wulan dalam film ini mencerminkan realitas tersebut, di mana kebahagiaan pribadinya tidak selalu menjadi prioritas utama dalam kehidupannya.

Kesadaran Anak terhadap Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan yang dialami oleh Wulan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi cara pandang Alin sebagai anak. Alin menyaksikan secara langsung bagaimana ibunya menjalani kehidupan yang penuh dengan pengorbanan dan keterbatasan. Pernyataan Alin kepada ibunya menunjukkan bahwa ia mulai menyadari adanya ketimpangan dalam kehidupan yang dijalani oleh ibunya. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa anak dapat memahami kondisi emosional orang tuanya serta mempertanyakan situasi yang terjadi dalam keluarga.

Dalam perspektif feminisme radikal, pengalaman yang terjadi dalam lingkungan keluarga dapat membentuk kesadaran individu terhadap ketidaksetaraan gender. Menurut pemikiran Kate Millett, keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran besar dalam mempertahankan sistem patriarki. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam film ini, Alin justru memperlihatkan kesadaran kritis terhadap kondisi tersebut. Ia

mampu memahami bahwa ibunya telah menjalani kehidupan yang penuh pengorbanan dan mungkin tidak sepenuhnya bebas dalam menentukan jalan hidupnya.

Kritik terhadap Struktur Patriarki dalam Keluarga

Hubungan antara tokoh ibu dan anak dalam film ini tidak hanya merepresentasikan kedekatan emosional, tetapi juga mengungkap secara kritis bagaimana sistem patriarki bekerja dalam ruang domestik melalui pengalaman konkret yang dialami tokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan yang dijalani oleh Wulan bukan sekadar bentuk pengorbanan personal, melainkan hasil dari struktur relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam keluarga. Dalam beberapa adegan, Wulan tampak tidak memiliki ruang untuk menentukan pilihan hidupnya secara bebas, sehingga harus terus menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak sepenuhnya adil. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa relasi kuasa dalam keluarga patriarkal cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas dalam pengambilan keputusan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender dalam keluarga tidak selalu hadir dalam bentuk konflik terbuka, tetapi justru bekerja melalui normalisasi peran dan ekspektasi terhadap perempuan. Wulan menerima beban domestik dan emosional sebagai sesuatu yang wajar, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki telah terinternalisasi dalam dirinya. Dalam perspektif feminisme radikal, hal ini menegaskan bahwa patriarki beroperasi secara kultural dengan membentuk kesadaran perempuan agar menerima subordinasi tanpa paksaan langsung (Millett, 1970). Temuan ini juga didukung oleh Hidayati (2020) yang menjelaskan bahwa ketidakadilan gender sering kali dilegitimasi melalui norma sosial sehingga tampak sebagai sesuatu yang alami.

Pernyataan Alin yang menyatakan bahwa ia tidak keberatan jika dirinya tidak dilahirkan selama ibunya dapat hidup lebih bahagia menjadi temuan penting yang mengungkap adanya kesadaran kritis terhadap kondisi tersebut. Namun, kesadaran ini bersifat ambivalen karena Alin tidak secara langsung mempertanyakan struktur patriarki atau relasi kuasa dalam keluarga, melainkan justru menempatkan dirinya sebagai pihak yang rela berkorban. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pengorbanan perempuan tidak hanya dialami oleh ibu, tetapi juga mulai direproduksi dalam cara pandang anak. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa kesadaran gender dalam keluarga sering kali terbentuk dari pengalaman langsung, meskipun belum sepenuhnya bersifat kritis. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai medium yang memperlihatkan bagaimana ketidakadilan gender direproduksi sekaligus

mulai dipertanyakan dalam lingkup keluarga. Temuan ini memperkuat pandangan Handayani & Novianto (2019) bahwa keluarga merupakan ruang reproduksi ideologi patriarki sekaligus memungkinkan munculnya kesadaran kritis terhadapnya.

Dalam kajian feminisme radikal, kritik terhadap sistem patriarki merupakan langkah awal untuk mengungkap ketidakadilan gender yang tersembunyi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Film ini memperlihatkan bahwa pengalaman personal yang dialami perempuan dalam keluarga, seperti yang dialami oleh Wulan, tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang lebih luas. Sejalan dengan itu, Pratiwi (2022) menyebut bahwa ketidakadilan gender modern sering kali hadir dalam bentuk kekerasan simbolik, yaitu kondisi di mana individu tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam sistem yang menindas. Selain itu, Wibowo (2021) juga menegaskan bahwa media film memiliki peran penting dalam merepresentasikan sekaligus mereproduksi realitas sosial, termasuk ketimpangan gender dalam kehidupan keluarga.

Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kehidupan Perempuan

Secara keseluruhan, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menggambarkan realitas kehidupan perempuan yang sering kali menghadapi berbagai keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Tokoh Wulan menjadi representasi perempuan yang menjalani kehidupan rumah tangga dengan berbagai pengorbanan demi anaknya. Dalam kajian feminisme radikal yang dikemukakan oleh Kate Millett, kondisi tersebut tidak terlepas dari sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam masyarakat. Patriarki bekerja tidak hanya melalui kekuasaan langsung, tetapi juga melalui nilai-nilai sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Film ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali menghadapi dilema antara kebahagiaan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Tokoh Wulan memilih untuk tetap menjalani kehidupannya demi anaknya, meskipun keputusan tersebut tidak selalu memberikan kebahagiaan sepenuhnya bagi dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan perspektif feminisme radikal yang dikemukakan oleh Kate Millett, film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menampilkan gambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kehidupan keluarga. Tokoh Wulan sebagai ibu digambarkan menjalani kehidupan rumah tangga dengan berbagai pengorbanan serta keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya posisi subordinat perempuan dalam struktur keluarga yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Selain itu, film ini juga menggambarkan bahwa

perempuan sering ditempatkan pada peran domestik dan diharapkan untuk selalu mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Peran tersebut membuat tokoh Wulan harus menanggung beban emosional yang cukup besar demi mempertahankan keharmonisan keluarga.

Situasi yang dialami oleh tokoh ibu kemudian disadari oleh tokoh anak, yaitu Alin. Kesadaran ini terlihat ketika Alin mengungkapkan bahwa ia tidak keberatan jika dirinya tidak dilahirkan selama ibunya dapat memiliki kehidupan yang lebih bahagia. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya empati sekaligus kesadaran terhadap pengorbanan yang telah dilakukan oleh ibunya. Film ini tidak hanya menggambarkan dinamika konflik dalam kehidupan keluarga, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sistem patriarki memengaruhi kehidupan perempuan serta membentuk pemahaman generasi berikutnya mengenai ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ketidakadilan gender dengan menggunakan perspektif teori yang lebih beragam atau objek kajian yang berbeda guna memperkaya analisis mengenai relasi patriarki dalam karya budaya, bagi akademisi dan pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu gender baik dalam keluarga dan masyarakat. Sementara itu, untuk pembuat film dan media, diharapkan untuk mampu menghadirkan representasi perempuan yang lebih adil dan tidak bias gender, serta bagi stakeholder dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan program edukasi dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.

REFERENSI

- Agustina, D., Damanik, F. A., Ramadhayanti, S., Kirana, S., Harahap, D. N., Sipahutar, A. N. A., & Annisa, F. (2024). Budaya Patriarki sebagai Fondasi Ketimpangan Gender di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 8426–8483 <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.46133>
- Arofah, S. N., & Darni, D. (2024). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Katresnan Karya Soeratman Sastradihardja (Kajian Feminisme)*. *Jurnal Online Baradha*, 20(2), 133–146. <https://doi.org/10.26740/job.v20n2.p133-146>
- Azizah, N., Akbar, M., & Allifiansyah, R. (2025). Resepsi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 45–58.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.

- Chintawati, D., Syaifullah, M., & Sudrajat, A. (2025). Representasi Ketidaksetaraan Gender dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah: Analisis Wacana Kritis*. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 9(2), 101–115.
- Hidayati, N. (2020). Ketidakadilan Gender dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal PPKn & Hukum*, 15(2), 75–85.
- Millett, K. (1970). *Sexual Politics*. Doubleday.
- Moch. Hasan Hafani, & Muhammad Nahidh Buldani. (2025). Patriarki dan Kekuasaan: Bagaimana Laki-laki Mengendalikan Kehidupan dalam Keluarga. *ASA*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.58293/asa.v7i1.120> (Original Work Published February 28, 2025)
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. (2021). Patriarki dan Relasi Kuasa dalam Keluarga. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 101–115.
- Pratiwi, D. (2022). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Media Populer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–60.
- Rahmawati, L. (2021). Kesadaran Gender dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 89–102.
- Sefthiyan, M. F., Mumtaz, M. A., Asyami, S., & Septiadi, A. (2024). Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 3(1), 45-52. <https://doi.org/10.31629/jga.v3i1.7627>
- Simbolon, I. A. P. S., Mardotillah, Z. S., Syahputri, L., Nasution, M., Bangun, C. Y. A. B., & Berlianti, B. (2025). Penerapan Budaya Patriarki dalam Keluarga dan Dampaknya terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22337–22344. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30159>
- Siregar, R., Hutagalung, M., & Nasution, D. (2025). Identitas dan Agensi Perempuan dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. *Jurnal Kajian Gender dan Media*, 8(1), 23–37.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2021). Representasi Perempuan dalam Media Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1–12.